

Peran Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Kelas III Di SD Negeri Ciseupan

The Role Of Teachers In Learning Visual Arts To Develop The Creativity Of Grade III Students At Ciseupan State Elementary School

Enur Hidayah ^{a,1,*}, Dinda Andiana ^{b,2}

Fakultas Bisnis Dan Humaniora, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

^b Fakultas Bisnis Dan Humaniora, Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ enur.hidayah_sd22@nusaputra.ac.id; ² dinda@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Diterima : 25 September 2025

Direvisi : 8 Oktober 2025

Diterima : 09 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran strategis guru dalam mengimplementasikan pembelajaran seni rupa yang efektif guna menstimulasi dan mengoptimalkan potensi kreativitas pada siswa kelas III di SD Negeri Ciseupan. Kreativitas merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang harus dikembangkan sejak dini, dan pembelajaran seni rupa, dengan sifatnya yang ekspresif dan non-struktural, menawarkan medium yang paling relevan untuk pencapaian tujuan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang berfokus pada observasi partisipatif intensif dan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta triangulasi data melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan produk karya siswa selama tiga minggu implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang aman berhasil menciptakan pergeseran signifikan pada sikap siswa, ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri, keterlibatan aktif, eksplorasi media baru (krayon, spidol, kolase), serta tumbuhnya kolaborasi dan dukungan teman sebaya dalam proses berkarya. Perubahan ini mengindikasikan bahwa intervensi guru yang terencana dan suportif adalah faktor krusial dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik dan imajinasi anak secara holistik, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru adalah penentu utama keberhasilan pengembangan kreativitas melalui seni rupa.

ABSTRACT

This study aims to deeply describe and analyze the strategic role of teachers in implementing effective visual arts learning to stimulate and optimize the creative potential of third-grade students at SD Negeri Ciseupan. Creativity is a key 21st-century competence that must be developed early, and visual arts learning, with its expressive and non-structural nature, offers the most relevant medium for achieving this goal. The method employed is qualitative, utilizing approach focused on intensive participatory observation and in-depth interviews with teachers, and data triangulation through observing changes in student behavior and artwork products during three weeks of program implementation. The findings reveal that the teacher's role as a facilitator, motivator, and facilitator of a psychologically safe learning environment successfully created a significant shift in student attitudes, marked by increased self-confidence, active engagement, exploration of new media (crayons, markers, collage), and the growth of collaboration and peer support during the creation process. These changes indicate that planned and supportive teacher intervention is a crucial factor in the holistic development of children's psychomotor skills and imagination, leading to the conclusion that the teacher's role is the main determinant of successful creativity development through visual arts.



KATA KUNCI

Peran Guru
Pembelajaran Seni Rupa
Kreativitas
Siswa Sekolah Dasar
Kepercayaan Diri

KEYWORDS

Teacher's Role
Visual Arts Learning
Creativity
Elementary School Students
Self-Confidence



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan pada era abad ke 21 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan hidup yang esensial, salah satunya adalah kreativitas.

Keterampilan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat. Menurut Wijaksono, keterampilan abad ke-21 meliputi *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*. Dari keempat keterampilan tersebut, kreativitas sering kali dianggap sebagai inti yang mendorong terciptanya inovasi [1]. Oleh sebab itu, pendidikan dasar perlu berfungsi sebagai wadah awal yang menumbuhkan daya cipta anak sejak dini, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi diri dalam berbagai bidang.

Sekolah dasar merupakan fase penting dalam proses pendidikan, karena pada tahap ini anak sedang berada dalam masa perkembangan yang pesat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kreativitas anak usia sekolah dasar dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan guru yang mampu memberikan stimulus tepat. Menurut [2] kreativitas siswa sekolah dasar dapat tumbuh melalui pembelajaran yang memberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide, berpikir divergen, serta menghasilkan solusi baru yang berbeda dari kebiasaan.

Salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana strategis untuk mengembangkan kreativitas adalah seni rupa. Seni rupa memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berimajinasi, bereksperimen, dan mengekspresikan ide melalui media visual. Kegiatan seperti menggambar, melukis, membentuk, dan membuat karya seni rupa lainnya bukan hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kreatif. Menurut Matondang (2025), praktik seni rupa di sekolah dasar dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menemukan gaya ekspresi masing-masing, sekaligus membentuk keberanian dalam menciptakan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa perlu ditempatkan sejajar dengan mata pelajaran lain, bukan sekedar pelengkap.

Guru memegang peran kunci dalam proses pembelajaran seni rupa. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, dan evaluator. Rukoyah et al. (2025) menekankan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menumbuhkan kreativitas. Guru yang mampu merancang pembelajaran dengan metode inovatif, memanfaatkan media kreatif, serta memberikan kebebasan bereksplorasi kepada siswa akan menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Sebaliknya, jika pembelajaran seni rupa dilakukan secara monoton, hanya menekankan kepada hasil akhir tanpa memperhatikan proses, maka siswa cenderung kurang bersemangat dan kreativitas mereka terhambat.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa sering kali menghadapi berbagai kendala. Pertama, masih terdapat anggapan bahwa seni rupa hanyalah pelajaran tambahan yang kurang penting dibandingkan mata pelajaran inti. Kedua keterbatasan sarana dan prasarana membuat guru sulit memfasilitasi kegiatan belajar yang kreatif. Ketiga, guru kadang belum sepenuhnya menguasai strategi pembelajaran seni rupa yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Akibatnya, kreativitas siswa tidak berkembang maksimal [3].

Fenomena tersebut juga terlihat di SD Negeri Ciseupan, khususnya pada siswa kelas III. Meskipun pembelajaran seni rupa telah dilaksanakan, perkembangan kreativitas siswa masih belum optimal. Hal ini diduga berkaitan dengan peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seni rupa. Ada kemungkinan guru belum sepenuhnya menerapkan pendekatan yang memberi ruang kebebasan bereksplorasi bagi siswa. Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting, sejauh mana peran guru memengaruhi kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa kelas III SD Negeri Ciseupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murfiah (2017) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar, yakni sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Kreativitas siswa berkembang melalui pembelajaran yang menyenangkan, kesempatan berekspresi, serta dukungan lingkungan belajar. Namun, penelitian tersebut belum menyoroti secara khusus konteks kelas rendah di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui kajian pada siswa kelas III SD Negeri Ciseupan.

Penelitian ini didasarkan pada dugaan sementara bahwa peran guru dalam pembelajaran seni rupa di kelas III SDN Ciseupan berperan penting dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Guru diperkirakan menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menyediakan media dan kesempatan berekspresi, sebagai motivator yang memberi dorongan dan penghargaan, sebagai pembimbing yang mendampingi siswa sesuai dengan kemampuan mereka, serta sebagai evaluator yang memberikan umpan balik. Melalui peran tersebut, pembelajaran seni rupa diyakini dapat mendorong siswa menjadi lebih percaya diri, berani bereksperimen, serta mampu mengembangkan ide-ide orisinal sesuai potensi kreatif mereka.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian yang menitikberatkan pada peran guru dalam pembelajaran seni rupa di kelas III SD Negeri Ciseupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru, tantangan yang dihadapi, dan dampak peran guru terhadap perkembangan kreativitas siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran praktis bagi guru agar lebih efektif dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni rupa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam pembelajaran seni rupa untuk mengembangkan kreativitas siswa kelas III SDN Ciseupan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara alami serta menafsirkan makna dari proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, yang berfokus pada bagaimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam pembelajaran seni rupa. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan 14 siswa kelas III SDN Ciseupan, yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, untuk mengamati proses pembelajaran dan keterlibatan siswa; wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi mengenai strategi dan tantangan guru; serta dokumentasi, berupa hasil karya siswa dan perangkat pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas temuan, digunakan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran faktual dan komprehensif tentang peran guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni rupa.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di kelas III SD Negeri Ciseupan dilaksanakan selama tiga minggu berturut-turut dengan fokus utama pada pengamatan terhadap peran guru dalam memfasilitasi kreativitas siswa serta dinamika perkembangan ide dan ekspresi artistik yang muncul selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran mengalami pergeseran positif yang signifikan dari waktu ke waktu, baik dari segi keaktifan siswa, keberanian berekspresi, maupun kemampuan mereka dalam menghasilkan karya yang lebih orisinal dan bermakna. Setiap minggu menampilkan karakteristik tersendiri yang mencerminkan adaptasi, pertumbuhan, serta interaksi timbal balik antara strategi guru dan respons siswa di kelas.

Pada minggu pertama, guru menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan belajar. Guru menyiapkan beragam alat dan bahan sederhana seperti kertas gambar, pensil warna, serta contoh karya dasar untuk dijadikan referensi awal bagi siswa. Strategi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, di mana guru berupaya menyediakan dasar konseptual dan teknis yang cukup sebelum siswa diarahkan untuk bereksperimen secara bebas. Dalam prosesnya, guru berperan aktif sebagai fasilitator pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang tenang, nyaman, dan kondusif bagi siswa untuk fokus berkreasi. Guru memberikan arahan yang jelas, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memastikan bahwa setiap siswa memahami tujuan kegiatan yang akan dilakukan.

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih tampak berhati-hati dan ragu-ragu dalam mengekspresikan ide-idenya. Pola perilaku ini dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari kebiasaan belajar yang terlalu berorientasi pada instruksi, di mana siswa terbiasa mengikuti contoh atau petunjuk eksplisit dari guru. Beberapa siswa memilih untuk meniru gambar yang ditampilkan guru, sedangkan yang lain mulai mencoba menambahkan unsur-unsur baru sebagai bentuk improvisasi sederhana. Fenomena ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak muncul secara instan, melainkan membutuhkan dukungan emosional, rasa aman, dan validasi dari lingkungan belajar agar siswa berani keluar dari zona nyaman berpikirnya.

Memasuki minggu kedua, terlihat peningkatan yang cukup signifikan dalam tingkat keterlibatan, antusiasme, dan ekspresi kreatif siswa. Guru mulai menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih media dan teknik berkarya sesuai minat mereka, seperti penggunaan krayon, kertas warna, serta bahan bekas untuk membuat kolase sederhana. Variasi media ini terbukti menjadi stimulus penting yang menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian bereksperimen, dan eksplorasi ide secara mandiri.

Suasana kelas berubah menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Siswa tampak aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan memberikan apresiasi terhadap hasil karya teman-temannya. Bentuk kolaborasi spontan juga mulai muncul, di mana siswa saling membantu dalam memilih warna, menggunting bahan, atau memberi saran terhadap komposisi gambar. Aktivitas seperti ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya menumbuhkan kreativitas individual, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan empati melalui kerja sama dan saling menghargai.

Dari hasil wawancara, mayoritas siswa menyatakan bahwa kegiatan terasa lebih menyenangkan dan menantang karena mereka memiliki kebebasan dalam menentukan bentuk, warna, dan bahan yang akan digunakan. Mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menampilkan karya yang mencerminkan ide pribadi. Guru dalam hal ini tidak lagi berperan sebagai instruktur yang mendikte, melainkan sebagai fasilitator inspiratif yang membimbing dengan pertanyaan terbuka dan memberi ruang bagi siswa untuk menemukan solusi kreatif sendiri.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Azizah et al. (2023) yang menegaskan bahwa kreativitas anak akan tumbuh optimal apabila peserta didik diberi kesempatan untuk bereksperimen, mengemukakan ide secara bebas, dan memperoleh dukungan dari lingkungan belajar yang positif. Dengan demikian, strategi guru yang menekankan otonomi belajar dan dukungan emosional terbukti mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan memberdayakan, sehingga mendorong munculnya kreativitas autentik pada diri siswa.



Gambar 1. Suasana siswa kelas III saat bekerja secara berkelompok dalam kegiatan menggambar.

Kegiatan kolaboratif di minggu kedua juga memperlihatkan pergeseran pola interaksi sosial siswa yang lebih sehat dan produktif. Mereka mulai berani mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberi saran terhadap karya teman tanpa rasa takut atau malu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi individual, tetapi juga sebagai media pembentukan

keterampilan sosial dan empati. Siswa belajar menghargai perbedaan ide dan menilai karya teman secara konstruktif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa peran guru dalam menumbuhkan iklim belajar yang aman secara psikologis menjadi kunci utama terciptanya kreativitas yang autentik.

Pada minggu ketiga, perkembangan kreativitas siswa tampak semakin menonjol dan terukur baik dari segi orisinalitas ide, kepercayaan diri, maupun kualitas hasil karya yang dihasilkan. Guru tetap konsisten menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebebasan berekspresi, namun pada tahap ini mulai memperkuat bimbingan personal *scaffolding* bagi siswa yang masih memerlukan dukungan tambahan. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan arahan, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan ritme dan kapasitas belajarnya masing-masing.

Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif dan progresif. Mereka mulai lebih mandiri dalam mengambil keputusan artistik, berani menampilkan hasil karyanya di depan kelas, serta menunjukkan kemampuan berpikir divergen dengan mengembangkan ide yang tidak lagi terpaku pada contoh dari guru. Pola interaksi di kelas pun semakin harmonis siswa tidak hanya berfokus pada karya pribadi, tetapi juga mulai memberikan umpan balik konstruktif kepada teman sekelas, baik berupa pujian maupun saran perbaikan. Fenomena ini mencerminkan terbentuknya iklim belajar yang suportif dan reflektif, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri.

Guru dalam hal ini berperan aktif tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengamat perkembangan individu siswa. Ia memberikan bimbingan secara bertahap kepada siswa yang masih ragu atau mengalami kesulitan, sambil tetap memberikan ruang bagi mereka untuk menemukan solusi kreatif sendiri. Apresiasi diberikan bukan semata-mata pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kreatif yang dilalui, seperti keberanian mencoba teknik baru, ketekunan dalam menyelesaikan karya, serta kesungguhan dalam memperbaiki kesalahan. Strategi ini memperlihatkan bahwa guru memahami pentingnya proses sebagai inti dari pembelajaran seni rupa.

Pendekatan tersebut selaras dengan teori Vygotsky (1978) dalam Santrock (2018) mengenai Zone of Proximal Development (ZPD), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa memperoleh bantuan sementara dari guru melalui bimbingan bertahap (*scaffolding*) hingga akhirnya mampu mencapai kemandirian belajar. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Masnawati et al. (2023) yang menegaskan bahwa kreativitas anak sekolah dasar berkembang secara optimal melalui interaksi positif antara lingkungan belajar yang merangsang, guru yang kreatif dan responsif, serta media pembelajaran yang mendukung.

Dengan demikian, strategi guru yang berorientasi pada kebebasan berekspresi dan bimbingan bertahap terbukti menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kreativitas autentik di sekolah dasar. Pada minggu ketiga terlihat bahwa pembelajaran seni rupa telah bertransformasi menjadi proses kolaboratif dan bermakna, di mana guru dan siswa berinteraksi dalam hubungan saling menghargai dan saling menginspirasi. Perubahan ini menandai bahwa strategi pembelajaran berbasis kebebasan, apresiasi, dan bimbingan bertahap mampu

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas autentik dan kemandirian berpikir pada siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan mengintegrasikan kebebasan berekspresi, pemberian motivasi positif, serta dukungan sosial dan emosional terbukti efektif dalam mendorong peningkatan kreativitas siswa secara berkelanjutan. Lingkungan belajar yang diciptakan guru bukan sekadar ruang untuk berlatih keterampilan artistik, melainkan menjadi wadah pengembangan diri yang menyeluruh di mana siswa merasa dihargai, aman secara psikologis, dan bebas bereksperimen tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Kondisi ini menumbuhkan iklim belajar yang apresiatif dan inklusif, yang menjadi prasyarat utama bagi tumbuhnya ide-ide orisinal serta kemampuan berimajinasi secara kreatif. Sejalan dengan temuan Weran dan Kuswandono (2021) yang menegaskan bahwa kreativitas siswa sekolah dasar berkembang optimal ketika guru memberi ruang untuk ide terbuka, menerima kesalahan sebagai proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan kolaboratif antar siswa. Dengan kata lain, guru yang menempatkan seni rupa sebagai proses, bukan semata hasil, telah membuka jalan bagi munculnya pengalaman belajar yang transformatif dan bermakna.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus evaluator memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar. Guru yang mampu menghadirkan suasana belajar interaktif, memberikan ruang eksplorasi yang luas, serta melakukan penilaian berbasis proses kreatif secara holistik akan menghasilkan peserta didik yang lebih percaya diri, mandiri, reflektif, dan berani mengekspresikan ide-ide orisinal. Pembelajaran seni rupa di SD Negeri Ciseupan dalam konteks ini terbukti menjadi sarana efektif dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif, selain memperkuat kecerdasan emosional melalui praktik apresiasi dan empati terhadap karya teman sebaya. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi bertransformasi menjadi agen perubahan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian bereksperimen, dan semangat eksploratif dalam diri siswa.

Dengan strategi pedagogis yang tepat, pembelajaran seni rupa mampu berfungsi sebagai ruang integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang bersama-sama membentuk karakter kreatif, adaptif, dan inovatif pada diri peserta didik. Melalui kegiatan menggambar, melukis, atau membuat kolase, siswa tidak hanya berlatih keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kepekaan estetis, kemampuan refleksi diri, serta ketangguhan menghadapi tantangan artistik. Temuan ini menggarisbawahi bahwa seni rupa bukanlah pelajaran pelengkap atau rekreatif semata, melainkan komponen fundamental dalam membangun kompetensi abad ke-21, di mana kreativitas menjadi inti dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dengan demikian, pembelajaran seni rupa berperan strategis dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara emosional, inovatif dalam berpikir, serta mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan global yang kompleks dan cepat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam pembelajaran seni rupa untuk mengembangkan kreativitas siswa kelas III SD Negeri Ciseupan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan dan mengarahkan potensi kreatif siswa. Proses pembelajaran yang dilaksanakan selama tiga minggu menunjukkan perkembangan nyata pada aspek keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir divergen siswa dalam berkarya.

Guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan media, bahan, dan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ide; sebagai motivator dengan memberikan dorongan, pujian, serta apresiasi atas setiap usaha siswa; sebagai pembimbing yang membantu siswa menyalurkan imajinasi melalui strategi *scaffolding* sesuai tingkat kemampuan; serta sebagai evaluator yang menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses kreatif yang dilalui siswa. Peran-peran tersebut saling melengkapi dan membentuk iklim belajar yang positif, terbuka, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berkreasi.

Penerapan strategi pembelajaran yang memberikan kebebasan berekspresi, variasi media, dan dukungan emosional terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Lingkungan kelas yang inklusif dan apresiatif memungkinkan siswa untuk bereksperimen tanpa rasa takut, berani mencoba hal baru, serta menghargai karya teman. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa bukan sekadar kegiatan estetis, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pengembangan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kreatif.

5. Daftar Pustaka

- [1] A. Wijaksono, I. W. Suastra, A. W. Tungga Atmaja, dan I. N. Tika, "Literature Review : Perspektif Filsafat Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan Relevansinya Pada Era 5.0," *Cons. Educ. Couns. J.*, vol. 5, no. 1, hal. 472, 2024, doi: 10.36841/consilium.v5i1.5779.
- [2] K. KUSMIATI, "Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," *Educ. J. Inov. Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, vol. 2, no. 2, hal. 206–211, 2022, doi: 10.51878/educator.v2i2.1309.
- [3] N. A. H. Matondang, "Pembelajaran seni rupa dalam membentuk kreativitas peserta didik di sdn 0062 tanjung sari," *J. Pendidikan-Media, Strateg. dan Metod.*, vol. 02, no. 02, hal. 85–90, 2025.
- [4] S. Rukoyah, A. Nursobah, dan I. Jaelani, "Analisis peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar," vol. 3, no. 1, hal. 94–108, 2025.
- [5] U. Murfiah, "Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, hal. 94, 2017, doi: 10.23969/jp.v1i1.230.
- [6] E. M. Azizah, Y. Yuhasriati, K. Khoiriyah, R. Rosmiati, dan G. Mandira, "Implementasi Pembelajaran Berbasis STEAM dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 6620–6630, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5346.

- [7] T. Masnawati, N. D. Aliyah, M. S. Djazilan, D. Darmawan, dan & Y. Kurniawan, "Dynamics of Intellectual and Creative Development in Elementary School Children: The Roles of Environment, Parents, Teachers, and Learning Media," *ISSE Int. J. Serv. Sci.*, vol. 1, no. 1, hal. 33–37, 2023.
- [8] Y. I. Weran dan P. Kuswandono, "Generating Creativity in Elementary School Teaching: A Case Study of Teacher Professional Development in Indonesia," *Vis. J. Lang. Foreign Lang. Learn.*, vol. 10, no. 1, hal. 17–30, 2021, doi: 10.21580/vjv10i17454.